

**PROBLEM DAN STRATEGI PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI
KAWASAN PESISIR RAWAN BENCANA STUDI KASUS: KECAMATAN SAYUNG
DAN BONANG KABUPATEN DEMAK**

Dewi Sinta Shofia Utami, Laila Kholid Alfirdaus

Email: sin.sintadewi08@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang, Semarang Kode Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan persoalan kesehatan yang masih mengancam negara Indonesia hingga saat ini. Kabupaten Demak memiliki tingkat kerawanan bencana khususnya pada daerah pesisir yang terdampak bencana banjir rob. Daerah rawan banjir rob ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sanitasi dan higienitas yang buruk yang menjadi salah satu faktor penyebab dari terjadinya kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problem dan strategi yang dilakukan dalam percepatan penurunan stunting pada kawasan pesisir rawan bencana di Kecamatan Sayung dan Kecamatan Bonang yang berfokus pada Penyebab Terjadinya Stunting dan Strategi Pemerintah Daerah dalam penurunan stunting di kawasan rawan bencana. Dengan teori kebijakan dari Ealau dan Prewit (1973) dengan subjek penelitian masyarakat, Bappeda, Setda, Dinkes, dan Dinpermasdes Kabupaten Demak. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sanitasi menjadi salah satu faktor penyebab stunting secara sensitif di wilayah pesisir Kecamatan Sayung dan Bonang. Beberapa problem yang muncul dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting adalah adanya aksesibilitas dan sanitasi yang terganggu, pola asuh masyarakat, dan intervensi pemerintah daerah yang belum optimal terhadap daerah rawan bencana.

Kata kunci: Stunting, Penyebab Stunting, dan Strategi Pemerintah Daerah.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan persoalan kesehatan yang masih mengancam negara Indonesia hingga saat ini. Stunting menyerang anak yang kurang gizi dengan rentan waktu yang lama. Dampak stunting pada pertumbuhan anak dicirikan dengan tinggi anak yang berada dibawah standar usianya. Proses stunting dimulai saat janin dalam kandungan yang akan terlihat saat

anak memasuki usia tahun kedua (Kemenkes RI, 2018). Kekurangan gizi pada anak usia 0–2 tahun dapat menyebabkan dampak yang tidak dapat diperbaiki, berpengaruh terhadap kualitas hidup baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik, menyebabkan postur tubuh tidak optimal

saat dewasa, serta memengaruhi metabolisme dan perkembangan otak. Sedangkan dampak jangka panjang akibat stunting adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Kabupaten Demak menjadi salah satu kabupaten yang memiliki permasalahan stunting. Saat ini Kabupaten Demak menjadi salah satu kabupaten yang menjadi lokus prioritas pencegahan dan penanggulangan stunting. Prevalensi angka stunting di Kabupaten Demak di tahun 2021 diangka 25,5 persen dan mengalami penurunan di tahun 2022 mencapai 16,2 persen. Meski demikian Pemerintah Kabupaten Demak menargetkan stunting pada tahun 2023 berada di bawah 10 persen. Kasus anak yang terdampak stunting di Kabupaten Demak tahun 2021 mencapai 4.215 anak. Dengan rincian data yang tersebar di 14 kecamatan sebagai berikut:

| Kecamatan | 2021 |
|------------------|-------------|
| Mranggen | 207 |
| Karangawen | 193 |
| Guntur | 694 |
| Sayung | 427 |
| Karang Tengah | 154 |
| Bonang | 702 |
| Demak | 353 |
| Wonosalam | 406 |
| Dempet | 192 |
| Kebonagung | 87 |
| Gajah | 171 |
| Karanganyar | 130 |
| Mijen | 150 |
| Wedung | 349 |

Sumber: BPS Kabupaten Demak, 2021

Kabupaten Demak menjadi daerah langganan bencana banjir setiap tahunnya. Pada tahun 2023, banjir melanda Kabupaten Demak dan sebanyak 114 desa di 14 kecamatan terdampak dari banjir tersebut. Pada tahun 2023 ini Kecamatan Sayung dan Kecamatan Bonang merupakan kecamatan yang paling terdampak dari banjir rob di Kabupaten Demak. Total desa pada Kecamatan Sayung yang terdampak banjir sebanyak 17 desa sedangkan total desa yang terdampak banjir pada Kecamatan Bonang sebanyak 20 desa (Detiknews, 2023). Bencana banjir yang melanda Kabupaten Demak setiap tahunnya pasti memiliki dampak yang akan dirasakan oleh masyarakat setempat

khususnya terhadap lingkungan dan kesehatan. Dampak lingkungan dan kesehatan ini akan mempengaruhi kasus stunting yang terjadi di Kabupaten Demak khususnya wilayah yang terdampak besar dari bencana tersebut.

Penelitian mengenai stunting di Indonesia khususnya di Kabupaten Demak yang belum menyeluruh. Banyak penelitian yang meneliti tentang stunting di Indonesia, namun sedikit penelitian yang memfokuskan mengenai stunting yang terjadi di wilayah pesisir khususnya pada daerah tinggi pertumbuhan penduduk seperti pulau Jawa. Mayoritas penelitian stunting di Kabupaten Demak hanya meneliti tentang gizi yang dibutuhkan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menafsirkan genimena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln, 1994) dengan lokasi penelitian pada dua lokasi yakni Kecamatan Sayung dan Kecamatan Bonang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan informan dan hasil observasi yang didapatkan langsung tanpa adanya perantara. Sedangkan sumber data primer

penderita stunting dan hubungan antara faktor-faktor penyebab terjadinya stunting atau hubungan antara variabel dengan studi kasus daerah kecamatan yang ada di Kabupaten Demak. Belum adanya penelitian stunting di Kabupaten Demak yang memfokuskan pada strategi pemerintah, tenaga kesehatan dan masyarakat dalam melakukan percepatan penurunan stunting di kawasan pesisir khususnya Kecamatan Bonang dan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti permasalahan stunting yang terjadi khusus di daerah pesisir rawan bencana banjir dengan studi kasus pada Kecamatan Bonang dan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

yang didapatkan melalui dokumen-dokumen resmi dan juga literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengambilan subjek dari penelitian ini berdasarkan metode purposive sampling dimana menentukan dan memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dari penelitian ini menetapkan lima subjek yang dianggap relevan dan informatif mengenai topik tersebut yakni; masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu menyusui, Sekertaris Daerah, Bappeda, Dinkes, dan Dinpermasdes Kabupaten Demak. Dalam mendapatkan data, peneliti menggunakan

tigacara dalam pengumpulan data yakni; wawancara; observasi dan juga dokumentasi. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan cara reduksi data; penyajian data; dan verifikasi data. Untuk menentukan kualitas dari data tersebut berdasarkan akurasi, konsistensi, dan relevansi yang digunakan menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan kualitas data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problem Penanganan Stunting di

Kawasan Rawan Bencana

Stunting merupakan sebuah kondisi kekurangan gizi yang dapat disebabkan oleh berbagai macam hal. Di Kabupaten Demak dengan jumlah balita sebanyak 87.856 jiwa, sebanyak 2.128 jiwa merupakan balita yang terkena kasus stunting pada tahun 2024. Balita yang terkena kasus stunting ini memiliki tinggi dan berat badan yang tidak sesuai dengan standar pada umur balita tersebut. Dan lokasi penelitian yakni Kecamatan Sayung dan Bonang merupakan daerah yang memiliki kasus tertinggi di Kabupaten Demak. Pada tahun 2021 kasus stunting di Kecamatan Bonang mencapai angka 702 dan Kecamatan Sayung di angka 427 balita.

Penyebab dari tingginya Stunting di Kecamatan Bonang dan Sayung sangat

variatif diantaranya adalah faktor dari lingkungan seperti sanitasi yang buruk karena dapat menyebabkan penyakit contohnya diare yang terjadi cukup lama dapat menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Paparan terhadap penyakit infeksi seperti diare dan infeksi cacingan dapat meningkat dalam lingkungan yang tidak memadai, seperti kekurangan air bersih dan sistem pembuangan limbah yang buruk, yang mengganggu penyerapan nutrisi pada anak. Elemen lingkungan seperti ini dapat menghambat pertumbuhan anak secara langsung maupun tidak langsung. Ini karena anak-anak yang sering mengalami infeksi cenderung mengalami masalah metabolisme dan kehilangan nafsu makan, yang menyebabkan mereka kekurangan asupan gizi. Dari kondisi dan fakta tersebut, ditemukan tiga hal yang menghambat dalam percepatan penurunan stunting di kawasan rawan bencana di Kecamatan Sayung dan Bonang sebagai berikut:

- a. Aksesibilitas dan sanitasi yang terganggu

Menjadi daerah langganan banjir rob, Kecamatan Sayung dan Bonang menjadi daerah pesisir yang selalu terkena banjir rob setiap tahunnya. Bagi masyarakat sekitar

bukan hal baru lagi mereka melihat rumah atau lingkungan sekitar sudah tergenang air. Permukaan air laut, penurunan permukaan air tanah dan pemukiman penduduk yang tak jauh dari garis pantai menjadi penyebab banjir rob di kedua lokasi. Inilah penyebab sanitasi lingkungan dan higienitas di kedua lokasi penelitian sangat buruk terutama saat terjadi banjir rob.

Tak hanya itu, adanya banjir tersebut, akan mengganggu aksesibilitas di kedua wilayah tersebut. Banjir rob akan membuat jalan-jalan penghubung akan tergenang air sehingga sulit dilalui oleh kendaraan, sehingga fasilitas public khususnya fasilitas kesehatan publik akan menjadi sulit untuk dijangkau. Bahkan dalam pemberian distribusi barang dan logistik kesehatan akan lambat untuk diberikan kepada wilayah yang terendam banjir rob.

b. Pola asuh masyarakat

Saat peneliti turun kelapangan dan melihat langsung kondisi yang ada, peneliti menemukan pada kedua lokasi penelitian bahwa pola asuh yang diberikan kepada nenek atau

sebutan setempat “mbah” dari balita. Saat dilakukannya posyandu yang datang dan konsultasi bukanlah ibu dari balita melainkan “mbah” yang datang. Terutama pada wilayah Sayung 2 yang mayoritas asuh balita diberikan kepada “mbahnya”. Hal ini dikarenakan sang ibu balita harus pergi bekerja dan terpaksa meninggalkan anaknya kepada orang lain. Hal ini menjadi hambatan dari pihak tenaga kesehatan karena si “mbah” ini tidak mengetahui secara pasti bagaimana balita berkembang. Dengan adanya sosok ketiga antara tenaga kesehatan dan ibu balita ini membuat informasi yang disampaikan oleh bidan desa kepada “mbah” juga tidak disampaikan secara baik kepada ibu balita.

c. Intervensi pemerintah yang belum optimal di daerah rawan bencana

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menangani stunting melalui berbagai intervensi yang mencakup aspek kesehatan, gizi, dan kesejahteraan sosial. Intervensi ini dilakukan dengan mengimplementasikan program pemberian makanan tambahan bagi balita dan ibu hamil, peningkatan akses layanan kesehatan, serta edukasi tentang pola asuh dan gizi

seimbang. Selain itu, pemerintah daerah juga berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti tenaga medis, kader posyandu, serta organisasi masyarakat, untuk memastikan program pencegahan dan penanganan stunting berjalan efektif. Namun, dalam pelaksanaan program dan kebijakan tersebut justru intervensi yang dilakukan masih belum maksimal karena kurangnya koordinasi antar lembaga, terbatasnya sumber daya yang dimiliki, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan pola hidup sehat. Tak hanya itu, sebagai daerah rawan bencana, tidak ditemukan upaya pemerintah yang struktur dalam menangani permasalahan sanitasi yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya stunting.

2. Strategi Pemerintah Daerah dalam Penanganan Stunting

Setelah munculnya aturan Pemerintah Pusat yang menstrategiskan persoalan stunting sebagai isu strategis nasional seluruh Indonesia, Pemerintah Kabupaten Demak juga menjadikan penurunan stunting sebagai isu strategis dan masuk dalam RPJMD Kabupaten Demak dari tahun 2021-2026 hingga masuk ke Rancangan RPJMD tahun

2025 – 2029. Pemerintah Kabupaten Demak telah mengimplementasikan berbagai macam strategi untuk menangani masalah stunting di wilayahnya. Salah satu pendekatan utama adalah melalui sinergi multisektor, yang melibatkan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam upaya penurunan angka stunting. Setiap opd melakukan optimalisasi pelaksanaan program yang berkaitan dengan stunting secara maksimal. Dari empat subjek yang merupakan instansi pemerintahan yang peneliti wawancara, ke-empatnya memiliki tugas dan fungsi yang berkaitan. Dimulai dari sekda sebagai koordinator yang mana wakil bupati merupakan ketua dari TTPS (Tim Percepatan Penurunan Stunting) tingkat Kabupaten Demak, Bappeda sebagai lembaga yang melakukan rapat koordinasi antar OPD terkait secara berkala dan Dinkes dan Dinpermasdes melakukan program-program yang terjun dan mendata langsung ke dalam masyarakat. dan Langkah-langkah konkrit yang telah diambil oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Demak telah membuahkan hasil yang cukup signifikan dengan menurunnya prevalensi stunting yang menurun menjadi 9,5% di tahun 2023 (Bappeda, 2024).

Dalam konteks teori Ealau dan Prewitt (1973), kebijakan ini telah melalui tahap formulasi yang baik, yang mencakup perencanaan dengan pelaksanaan rebug stunting dan implementasi dengan berbagai program yang jelas yang melibatkan berbagai sektor, serta evaluasi untuk memastikan bahwa itu efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan pemerintah daerah untuk menangani stunting lebih efektif dalam menurunkan angka stunting secara berkelanjutan karena melibatkan tindakan proaktif dan reaktif.

Jika melihat gencarnya upaya Pemerintah Kabupaten Demak yang gigih dan berhasil menurunkan angka stunting menjadi satu angka dan menjadi pemilik stunting terkecil kedua se Jawa Tengah (Bappeda, 2024), namun Pemerintah Kabupaten Demak melupakan beberapa wilayah pesisir yang rentan terkena banjir rob yang merusak higienitas dan sanitasi lingkungan. Pemerintah Kabupaten Demak belum menerapkan strategi khusus untuk menurunkan angka stunting di wilayah rawan banjir, meskipun daerah tersebut memiliki risiko tinggi terhadap permasalahan

gizi. Banjir yang sering terjadi dapat menyebabkan kesulitan akses terhadap pangan bergizi, sanitasi yang buruk, serta meningkatnya kasus penyakit yang berdampak pada pertumbuhan anak. Tanpa kebijakan yang berfokus pada penanganan stunting di daerah terdampak banjir, upaya penurunan stunting di Demak bisa terhambat. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Dinas Kesehatan yang mengatakan bahwa kita tidak ada strategi khusus dalam penurunan stunting di kawasan banjir rob. Strategi penurunan stunting dilakukan sama rata keseluruh daerah di Kabupaten Demak.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Problem dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting di wilayah Pesisir Rawan Bencana dengan studi kasus: Kecamatan Sayung dan Bonang, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa: Beberapa problem dari percepatan penurunan stunting pada wilayah rawan bencana ini adalah; *pertama* sanitasi menjadi persoalan utama pada lokasi penelitian yakni Kecamatan Sayung dan Bonang merupakan daerah pesisir memiliki kerawanan bencana akan banjir rob yang dapat merusak sanitasi dan higienitas lingkungan pada wilayah ini. Banjir rob datang setiap hari diperparah dengan

buruknya cuaca dan letak pemukiman warga yang dikelilingi oleh lahan tambak membuat air rob mudah masuk ke pemukiman warga. *Kedua*; pengaruh pola asuh yang diberikan kepada nenek balita juga menjadi salah satu penghambat bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kesehatan gizi sang anak. Tidak terjadinya *transfer knowledge* mengenai kesehatan dan gizi balita yang benar menjadikan pola asuh yang diberikan oleh nenek merupakan pola asuh yang menyimpang. *Ketiga*; intervensi pemerintah daerah yang masih belum optimal pada daerah rawan bencana. Pelaksanaan program dan kebijakan oleh pemerintah daerah masih belum maksimal karena kurangnya koordinasi antar lembaga dan terbatasnya sumber daya yang dimiliki. Kurangnya *awareness* dari pemerintah mulai dari tingkat kabupaten hingga desa yang hanya mengatasi persoalan stunting dari faktor spesifik dengan mengunggulkan pemberian makanan tambahan. Sedangkan penyebab terjadinya stunting juga dipengaruhi oleh faktor sensitif salah satunya adalah sanitasi dan lingkungan.

Strategi dan upaya pemerintah daerah Kabupaten Demak dalam percepatan penurunan stunting dengan mengeluarkan berbagai kebijakan-kebijakan dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Kabupaten hingga Pemerintah Desa yang berisi tentang

penanganan stunting. Seperti Perpres Nomor 21 Tahun 2021, Perbub Nomor 8 Tahun 2024, Peraturan Bupati yang keluar setiap tahun untuk merincikan skala prioritas penggunaan anggaran dana desa, dan Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting di setiap tingkat pemerintah daerah. Dibalik gencarnya upaya yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Demak, strategi tersebut dilakukan sama rata antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Padahal kedua lokasi penelitian sebagai daerah pesisir yang rawan terjadi bencana banjir rob. Tidak ditemukan upaya khusus dari pemerintah daerah Kabupaten Demak dalam penanganan stunting dengan memperbaiki sanitasi dan higienitas lingkungan pasca banjir pada kedua wilayah tersebut.

SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah pentingnya bagi pemerintah daerah Kabupaten Demak mempertimbangkan kerentanan kedua lokasi penelitian yang rentan terkena banjir rob tersebut dan melakukan upaya khusus untuk mengatasi banjir rob yang melanda kedua lokasi penelitian. Sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya stunting, sanitasi lingkungan pada kedua wilayah perlu dilakukan perbaikan pasca terjadi banjir rob tersebut. Pembersihan sanitasi

dapat diberikan dengan pemberian air bersih, pembersihan sampah pasca banjir, hingga pemberian layanan kesehatan untuk mengantisipasi penyakit akibat banjir seperti diare dan ISPA. Dengan demikian, anak-anak yang tumbuh pada wilayah tersebut bertumbuh kembang selayaknya pada daerah di wilayah lain yang bukan wilayah rentan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana Kabupaten Demak. *Kajian Risiko Bencana Kabupaten Demak Jawa Tengah 2016-2020*.
- Bappelitbangda Kabupaten Demak. Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Demak Tahun 2024.
- Damayanti, Sindiyana. (2021). *Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting pada balita Berusia 24-59 Bulan di Desa Temuroso Kecamatan Guntur kabupaten Demak Tahun 2020*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung.
- Inamah, I., Ahmad, R., Sammeng, W., & Rasako, H. (2021). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Stunting pada Anak Balita di Daerah Pesisir Pantai Puskesmas Tumalehu Tahun 2020*. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 12(2), 55-61.
- Laporan Tim Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Bonang Tahun 2024
- Laporan Tim Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Sayung Tahun 2024
- Marbun B. N.(2007). *Kamus Politik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Mardihani, P. W., & Husain, F. (2021). *Pengetahuan ibu tentang stunting pada anak balita di wilayah pesisir desa Sekuro kecamatan Mlonggo kabupaten Jepara*. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(2), 219-230.
- Peraturan Bupati Nomor 29 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Daerah Penanggulangan Stunting di Kabupaten Demak Tahun 2019-2021.
- Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Demak 2021 – 2026.
- Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Demak 2025 – 2029.
- Sari, R. P. P., & Montessori, M. (2021). *Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Stunting pada Anak Balita*. *Journal of Civic Education*, 4(2), 129-136.